

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia.¹ Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dengan model pembelajaran yang menyenangkan, suasana interaktif, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pembelajaran pendidikan, metode pembelajaran yang paling tua antara lain yaitu Pembiasaan.²

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Menurut Suyadi mengutip pendapat Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.³ Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 165.

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 6.

mungkin. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan menjadi seorang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak didik menjadi seorang siswa yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya. Dengan berbagai pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya metode pembiasaan adalah cara yang ditempuh oleh sekolah untuk membiasakan anak didiknya melaksanakan amalan-amalan atau ajaran-ajaran keagamaan sehingga mampu mewujudkan tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan memberikan bekal bagi jiwa keberagamaan siswa selanjutnya. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter siswa, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.

Menumbuhkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, sering memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah membudaya kebiasaan itu sulit pula untuk mengubahnya. Proses terbentuknya sikap atau karakter pada diri peserta didik tidaklah terjadi secara tiba-tiba, melainkan melewati proses berliku dalam rentang waktu yang cukup panjang. Banyak pola dalam memproses pembentukan sikap atau karakter diantaranya pembiasaan.⁴

Dengan kebiasaan yang baik dapat memberikan apresiasi yang akan membangun lingkungan untuk tumbuh subur nya orang berprestasi. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan menciptakan karakter siswa yang

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 196.

baik.⁵ Siswa dengan karakter yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Karena pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa.

Karakter bangsa yang kuat mesti dibangun dalam diri anak didik. Sebab karakter menentukan lemah dan kuatnya seorang individu. Untuk membangun karakter anak didik, mesti didukung dengan inisiatif kritis dan memberikan waktu pada mereka yang mengemukakan ide-ide baru. Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas.⁶ Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan yang benar dan yang salah kepada anak, tetapi menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan bersedia melakukan yang baik.⁷ Menurut pandangan ahli Mahyuddin, menangkap pendapat dari Imam Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, 16.

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, 52-54.

⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 32.

dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.⁸

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsure tersebut. Dalam Islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah. Dalam bahasa tauhid disebut dengan iman, Islam dan ihsan. Ketiga unsur ini harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman dan keikhlasan.⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok atau wajib dari satuan pendidikan yang diajarkan mulai di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.¹⁰ Ilmu Agama mempunyai kedudukan yang sangat penting

⁸ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), 5.

⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 37- 38.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 150.

karena memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan manusia, yaitu membentuk manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani. Pendidikan ilmu agama pada zaman dahulu kebanyakan dilakukan di tempat-tempat informal, seperti dalam keluarga, masjid, dan sebagainya. Pendidikan Agama Islam menurut Tayar Yusuf yang telah dikutip oleh Abdul Majid adalah usaha sadar gene rasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.¹¹ Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal dan ilmu, tetapi juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepekaan. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan guru pun haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Seorang guru diharapkan mampu memberikan alternatif dalam mengajar Pendidikan Agama Islam khususnya akidah Akhlak, antara lain memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi madrasah tersebut, terutama guru dapat memotivasi siswa untuk belajar satu sama lain, guru dapat mengorganisasikan kelas sehingga siswa saling bekerja sama satu sama lain, saling mengambil tanggung jawab. Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai model pembelajaran guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. Hal ini karena model pembelajaran Akidah Akhlak tidak sama dengan model pembelajaran yang lain.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dibutuhkan suatu strategi atau model pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk bisa lebih

¹¹ Abdul Majid, *PAI Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja RosdaKarya, 2005), 130.

aktif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi pembelajaran dengan model penyampaian materi dalam satu arah. Pemilihan suatu model pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kesesuaian antara materi dengan kondisi siswa, sehingga tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat tercapai.

Dengan pemilihan model pembelajaran *Habit forming* seorang guru dapat membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik sesuai ajaran agama Islam. Pembentukan karakterpun dapat berjalan dengan sendirinya karena pembiasaan yang sering dilakukan. Dalam mata Pelajaran Agama Islam tentu ikut serta membantu dalam proses pembentukan karakter siswa sesuai dengan apa yang diharapkan seorang guru.

Habit Forming mampu dijadikan sebagai langkah awal yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa yang islami. Dalam kaitannya dengan penerapan model pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah strategi seorang pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan dapat mentransfer materi ajar dengan baik sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan yang relevan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak oleh Bapak Abu Bakar¹² selaku Kepala Madrasah di MTs NU Mazro'atul Huda yang merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang berada di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran beliau menggunakan model *Habit Forming* untuk

¹² Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII oleh Bapak Abu Bakar, S.Pd, Pada tanggal 14 April 2019 pukul : 11.00 WIB, bertempat di Kantor Kepala MTs NU Mazro'atul Huda Karanganyar demak.

menyampaikan mata pelajarannya. Beliau juga memaparkan alasan mengapa memilih model pembelajaran tersebut dikarenakan melihat pengalaman mengajar dan realita di lingkungan sekitar, bahwa siswa cenderung bersikap acuh tak acuh kepada sesama teman bahkan bila bertemu dengan guru baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Walaupun mereka bersekolah di madrasah sekalipun, tetapi sikap dalam berkehidupan mereka masih kurang bijak. Oleh karena itu, melalui model pembiasaan tersebut diharapkan siswa bisa memahami apa yang sudah dijelaskan ketika pembelajaran dan mau mengaplikasikannya di lingkungan keluarga, madrasah dan lingkungan luar madrasah agar jebolan dari MTs NU Mazro'atul Huda mampu menjadi suri tauladan bagi yang lainnya. Selama ini dalam pembelajaran PAI hanya sebatas memahami materi tanpa memperhatikan apakah sudah dipraktekkan dalam kehidupan. Padahal penting kiranya jika seorang guru PAI mampu mengawal siswa menjadi siswa madrasah yang berkarakter islami. Jadi seluruh siswa tanpa terkecuali dapat aktif dalam proses belajar mengajar serta mampu menjalankannya di kehidupan yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Habit Forming* Terhadap Karakter Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana pengaruh Model *Habit Forming* Terhadap Karakter Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk : Untuk mengetahui Pengaruh Model *Habit Forming* Terhadap Karakter Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

a. Secara Akademis

Penelitian ini secara akademis, diharapkan memberi kontribusi keilmuan, sumbangan teori, minimal menguji teori-teori pendidikan yang berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kognitif siswa.

b. Secara sosial pendidikan

Karya tulis ilmiah ini dijadikan salah satu bahan acuan sekaligus pertimbangan semua pihak khususnya kepada Guru Akidah Akhlak.

c. Perpustakaan IAIN Kudus

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan Pengaruh Model *Habit Forming* Terhadap Karakter Siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai Pengaruh Model *Habit Forming* Terhadap Karakter Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Dari penelitian ini guru dapat memanfaatkan hasil penelitian itu sebagai motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu bagi guru dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menambah wawasan tentang salah satu macam model pembelajaran yang harus dikuasai. Sehingga dapat menjadi guru yang berkualitas yaitu sebagai agen pengembangan sikap toleransi dan sebagai pendidik profesional.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif, Afektif serta Psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Model *Habit Forming*.

d. IAIN Kudus

Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan dapat menambah wawasan karya ilmiah Perpustakaan IAIN Kudus.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Bab ini membahas tentang Deskripsi teori mengenai pengertian Model *Habit Forming*, Dasar metode pembiasaan, Langkah-langkah model *Habit Forming*, Kelebihan dan kekurangan *Habit Forming*, Pengertian Karakter, Nilai- nilai Karakter, Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak, Ruang lingkup

Pembelajaran Akidah Akhlak, Tujuan Pengajaran Akidah Akhlak, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode-metode dalam melakukan penelitian diantaranya adalah: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel, Tata Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Teknik Pengumpulan Data, Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen, Uji Asumsi Klasik, dan Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang Analisis Data, Analisis Uji Hipotesis, dan Analisis Lanjut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang Kesimpulan dan Saran.

